

**ARTIKEL KARYA SENI
LUKAT DURGA**



Oleh :
I MADE SUBRATA

**PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

LUKAT DURGA

Oleh:

Nama : I Made Subrata

NIM : 201203007

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu cabang kesenian Bali yang berperan sebagai pemberi citra dan pembentuk identitas budaya Bali. Selain itu wayang kulit berperan pokok sebagai pelengkap upacara keagamaan Hindu. Pertunjukan wayang kulit yang melingkup masyarakat penikmatnya dari berbagai kalangan umur, status sosial, memiliki tujuan yang beragam dan bervariasi. Didominasi oleh pertunjukan yang kaitannya dengan ritual keagamaan, baik sebagai *wali* maupun *bebali*, sudah tidak asing lagi berlangsung di masyarakat. Untuk pertunjukan tontonan *balih-balihan* wayang masih memiliki peran penting sebagai media propaganda kegiatan program pemerintahan, bahkan sebagai promosi produk perdagangan tertentu, termasuk sebagai kemasan pertunjukan pariwisata.

Dalam pertunjukan wayang perlu melalui proses pembelajaran yang baik, sistematis tepat guna, dan progresif, niscaya Seni Pedalangan Bali ke depan akan dapat eksis dan mampu bertahan dari pengaruh-pengaruh globalisasi tanpa harus mengubur nilai-nilai kearifan. Bagi masyarakat Bali yang masih memiliki tradisi kuat dalam berkesenian, seni pertunjukan wayang kulit dianggap mempunyai arti dan makna yang penting dalam kehidupannya. Adapun arti dan makna: (1) sebagai penggugah rasa indah dan kesenangan, (2) sebagai pemberi hiburan sehat, (3) sebagai media komunikasi, (4) sebagai persembahan simbolis, (5) sebagai penyelenggara keserasian norma-norma masyarakat, (6) sebagai penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan, (7) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (8) sebagai pencipta intergritas masyarakat (Widnyana, 2007 : 123).

Pertunjukan wayang kulit di jaman era kesejagatan seperti dewasa ini perhatian masyarakat semakin memudar dalam mengapresiasi pertunjukan wayang. Menyikapi fenomena tersebut dalam upaya keberlangsungan keberadaan wayang dewasa ini, muncullah gagasan penggarap untuk mengemas dan mengkaji kembali. Bertujuan untuk meyakinkan pertunjukannya yang bersifat tradisi (*Wayang Lemah*) dengan menggunakan sentuhan pakem atau metode yang bersifat tradisional di dasari oleh darma pewayangan yang telah ada. Dengan harapan kemasan tersebut nantinya dapat meningkatkan dan memperkuat pelestarian pewayangan yang bersifat tradisi. Meyakinkan betapa pentingnya seni tradisional dalam pewayangan dan memberikan pemahaman kepada penonton tentang pertunjukan pewayangan yang bersifat tradisi (*Wayang Lemah*) sebagai warisan masyarakat Hindu Bali, karena *Wayang Lemah* salah satu seni pertunjukan wayang Bali yang sangat erat kaitannya dengan ritual keagamaan (Hindu), kehadirannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan ritual-ritual utama seperti *banten*, Pujastawa Sang Yogi Swara, perlengkapa, *Eed Yadnya* untuk tujuan keberhasilan dari *yadnya* yang digelar. Sehubungan dengan hal tersebut tergugah keinginan penggarap untuk mencoba merealisasikan keinginan tersebut ke dalam kemasan yang bersifat tradisi (*Wayang Lemah*) dalam pewayangan. Adapun judul karya cipta penggarap yaitu: "Lukat Durga." Judul Lukat Durga terdiri dari tiga kata yaitu "Lukat" yang berarti bersih atau membersihkan, sedangkan "Dur" yang artinya sama dengan salah dan "ga" berarti jalan, jadi "Lukat Durga" berarti membersihkan perjalanan yang salah.

PROSES KREATIFITAS

Metode penelitian yang digunakan adalah; (1) penjajagan (eksplorasi); (2) tahap penuangan (improvisasi); dan (3) pembentkan (forming).

1. Penjajagan (eksplorasi)

Merupakan langkah awal mencari sebuah ide/gagasan yang akan dituangkan dalam sebuah garapan. Ide atau gagasan yang bisa kita dapati diantaranya melalui berpikir, merenung, berimajinasi maupun merespon kejadian-kejadian alam disekeliling kita. Mengumpulkan bahan-bahan, sumber-sumber literatur yang nantinya dijadikan bahan garapan. Penjajagan berikutnya mencari cerita yang merupakan kunci pokok dalam membuat sebuah garapan lewat menonton Pementasan Wayang Parwa (wayang Lemah) atau yang bersifat tradisi dan mencari buku tentang lakon-lakon pewayangan. Setelah melalui proses yang cukup panjang serta melalui pertimbangan yang matang maka ditentukanlah lakon *Lukat Durga* sebagai judul garapan.

2. Tahap penangan (improvisasi)

Pertama yang dilakukan adalah menseting *klir* (dalam bentuk *wayang lemah*) dengan cara meletakkan batang pisang sebagai dasar *klir*. Selain sebagai dasar batang pisang ini digunakan sebagai tempat menancapkan dua buah batang pohon dapid (*dedap*) pada bagian kiri dan kanan batang pisan sehingga terlihat seperti *gawang*. Berisikan benang *tukel*, *pis bolong satakan*, beras, dan pada bagian depan berisi *lampu linting*. Langkah selanjutnya melakukan latihan dengan pendukung gerak wayang (tutupan atau ketengkong) dan pendukung kerawitan. Penggarap memberikan pengarahan mengenai pembabakan cerita yang akan digarap pada saat latihan bersama pendukung garapan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pendukung garapan. Selanjutnya melakukan teknik-teknik gerak wayang atau *tetikesan*. Dipadukan dengan pendukung lainnya, seperti drama tari dan *tandak* agar mencapai harmonisasi garapan. Setelah tahapan latihan

dilakukan selanjutnya meminta saran-saran dari keseluruhan pendukung garapan sebagai koreksi atau perbaikan ke arah yang lebih baik.

3. Pembentukan (forming)

Dalam tahap pembentukan (Forming) memadukan dua proses yaitu penjajagan dan penuangan. Untuk mendapatkan bentuk dari kedua proses tersebut sangatlah diperlukan satu keseriusan serta kerja keras dalam melakukan latihan sehingga terwujud sebuah pakeliran yang layak ditampilkan dan layak dipertanggung jawabkan. Dalam tahap pembentukan penggarap melakukan latihan secara berkesinambungan untuk mendapatkan sebuah harmonisasi dari keseluruhannya.

WUJUD GARAPAN

Wujud garapan diterangkan kedalam beberapa point penting, diantaranya; (1) deskripsi garapan; (2) analisa pola struktur; (3) synopsis garapan; (4) pembabakan; (5) susunan pepeson; (6) analisis simbol; dan (7) analisis materi.

1. Deskripsi garapan

Sebuah garapan karya seni dikategorikan mempunyai nilai seni yang tinggi apabila terkandung nilai Etika, Estetika dan Logika. Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang penting pada sebuah garapan yang nantinya memberikan makna tersendiri bagi masyarakat seni tersebut. Penggarapan pakeliran ini memadukan unsur tradisi dan modern, dilihat dari segi unsur tradisi menggunakan *kelir* (layar) tradisi (*wayang Lemah*) dengan iringan Gender empat tungguh. Unsur modern pada penggarapan ini menggunakan teater drama tari dengan iringan suling tunggal. Adapun cerita yang diangkat dalam garapan pakeliran ini mengambil sumber dari Epos Wayang Parwa yang bersifat tradisi (*wayang Lemah*) dari Lontar *Siwagama*. Menceritakan Batari Durga bertemu dengan Sang Sahadewa dan memita Sang Sahadewa untuk di akhiri kutukannya. Sang Sahadewa awalnya menolak sehingga membuat Batari Durga mencabut

parangnya hendak mencoba membunuh Sang Sahadewa. Mengetahui hal tersebut Batara Guru masuk ke lobang sanggul dan menjejakkan kakinya ke atas ubun-ubun Sang Sahadewa.

2. Analisis pola struktur

Dalam pekeliran yang bersifat tradisi sudah tentu harus memperhatikan pola yang tidak terlepas dari pakem tradisi tersebut (*wayang lemah*). Supaya dapat disesuaikan dengan kebutuhannya seperti *gending petegak*, gender empat tungguh sebagai *tabuh* pembuka, *gending pepeson* untuk keluarnya *kayonan*, *penyacah*, gending untuk mengiringi dalang. Mengucapkan kata-kata pembuka, *peguneman*, gending untuk mengikuti suasana saat adanya musyawarah. Gending *pesiat* atau *angkat-angkatan* waktu mengiringi pada perang angkat-angkatan. Gending untuk mengikuti perjalanan beberapa tokoh wayang. Bapang *Delem*, gending untuk mengiringi tokoh Punakawan seperti *Delem*, *Sangut* dll.

3. Sinopsis garapan

Garapan saya ini merupakan pertunjukan wayang kulit tradisi yang berjudul "*Lukat Durga*". Pementasan dimulai dengan adegan tabuh gender empat tungguh sebagai tabuh pemungkah dilanjutkan dengan iringan suling tunggal munculnya dramatari. Drama tari dimulai dari seorang ibu meratapi nasibnya selalu dalam kesusahan karena perlakuan dari anaknya yang berandal dan selalu merepotkan ibunya. Tiba-tiba datang anaknya dengan mengendarai sepeda motor dan memeras meminta uang kepada ibunya dengan nada marah-marah. Terjadilah perkecokan antar kedua belah pihak, ketika itu datanglah Ki Jero Bendesa menanyakan apa sebenarnya yang telah terjadi atau menimpa keluarga tersebut. Ki Jero Bendesa memberikan wejangan-wejangan yang terkait tentang kehidupan seseorang yang patut dilaksanakan sebagai *swadarmaning makauripan*, *Padewasan*, *Ala Ayu* (ruwatan), *angguh ungguh*, *tata titi*, *saraswati*, upacara upakara

pemarisudha dll. Setelah itu adegan dilanjutkan tari *kayonan*: lalu diikuti oleh *penyacah parwa* dan dilanjutkan dengan *alas arum* persidangan (*peparuman*) *petangkilan* Dewi Kunti dengan abadinya *Tualen* dan *Werdah*. Membahas tentang permohonan Dewi Kunti kepada leluhurnya di *merajan agung jagat Indra Prasta* guna memohon agar upacara yadnya yang di buatnya mendapat restu.

Namun tiba-tiba Dewi Kunti dikejutkan oleh kedatangan Sang Hyang Siwa dan bersabda bahwa Sang Hyang Siwa merasa kebingungan dan cemas di sorga loka karena sudah sekian lama tidak di dampingi oleh istrinya. Dewa Siwa mengetahui sesuatu yang dapat membuat istrinya agar cepat bisa kembali ke sorga loka. Diketahui anak-anak dewi Kunti yang bernama Sang Sahadewa sudah menginjak remaja. Dewi Kunti diminta menghentikan sejenak hasratnya untuk melakukan upacara Yadnya oleh Sang Hyang Siwa. Sebab Dewi Kunti harus menugaskan anaknya Sang Sahadewa bertemu dengan Betari Durga setelah diberikan penuguhan oleh Sang Hyang Siwa yang bernama *Tebu Sala*. Ditugaskan Sang Sahadewa serta abadinya *Tualen* dan *Merdah* untuk berangkat menemui Betari Durga di *Setra Gandamayu*. Tiba-tiba di dalam perjalanan mereka dikejutkan oleh para *Raksasa-raksasa (Rencang Dewi Durga)* yang dikomando oleh *Delem* dan *Sangut* yang amat sakti dan sudah bosan hidup. Suasana menjadi kacau balau serta tegang dan terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Semua *raksasa-raksasa* dapat dikalahkan oleh Sahadewa berkah wahyu (*waranugraha*) Sanghyang Siwa. Pada prosesi ini dilanjutkan dengan adegan drama tari, munculnya Dewi Durga berbarengan dengan Sang Saha Dewa. Dewi Durga turun dari angkasa dengan prabawanya yang sangat *angker* dan bertemu dengan Sang Sahadewa. Dewi Durga merasa gembira karena beliau telah lama menunggu kedatangan Sang Sahadewa. Akhirnya Sahadewa

ngelukat Betari Durga dengan sarana ajian *Tebu Sala*, Betari Durga *Somia*, dan menjadi Dewi Uma / *Parwati*. Ditutup oleh tari *kayonan*.

4. Pembabakan

Babak 1

Pertama adalah tabuh pategak sebagai tabuh pembuka yang dilanjutkan dengan suling tunggal dan munculnya adegan teater drama tari. Seorang ibu yang bernyanyi sambil menyapu. Tiba-tiba datang dan dikejutkan oleh anaknya yang berandalan mengendarai sepeda motor. Meminta-minta uang dengan marah-marah kepada ibunya. Terjadi percekocokan dan keributan antara kedua belah pihak. Munculah Ki Jero Bendesa meleraikan dan menasehati dengan cara memberikan petuah-petuah tentang arti kehidupan yang semestinya.

Babak 2

Kembali kepada pakeliran *wayang lemah*. Seorang dalang duduk di depan *kelir* sambil mengucapkan mantra semestinya dan diiringi dengan tabuh gender empat tunggah. Dilanjutkan dengan tari *kayonan* sebagai tari pembuka, penyacah kanda, dan alas arum. Pepeson Dewi Kunti dengan *Tualen* dan *Merdah* berdialog membicarakan keadaan di *Indra Prasta* akan membuat upacara yadnya. Sebelum upacara di gelar ada sabda dari Sang Hyang Siwa bahwa upacara harus dihentikan terlebih dahulu karena sorga dalam keadaan sepi (Dewi Durga belum kembali ke khayangan). Diutuslah Sahadewa untuk pergi menghadap Bhatari Durga ke *setra Ganda Mayu* bersama dengan *Tualen* dan *Merdah*.

Babak 3

Kayonan panyelah menceritakan keadaan *setra Ganda Mayu*. Kemunculan *Delem* dan *Sangut* yang sangat gembira mengagung-agungkan Junjungannya. Setelah itu *Delem* mengundang para *raksasa* dan memprofokasi apabila ada yang lewat melintasi *setra Ganda Mayu* dapat dibunuh karena mengganggu Bhatari Durga sedang beryoga (*nyuci laksana*).

Babak 4

Kedatangan Sahadewa di perbatasan *setra ganda Mayu* bersama abadinya *Tualen* dan *Merdah*. Mereka merasakan keadaan sekitarnya yang sangat *angker* dan berbau amis. Tiba-tiba dikejutkan oleh raksasa besar *Sang Kalika Maya* dan bercakap-cakap apa maksud dan kedatangan Sang Sahadewa berada di perbatasan *setra Ganda Mayu*. Terjadi kesalahpahaman dan benturan sehingga memunculkan peperangan (*siat*).

Babak 5

Para *raksasa* berhamburan keluar ingin membunuh Sang Sahadewa. Sang Sahadewa bertempur dengan para *raksasa-raksasa* sakti yang tidak sedikit jumlahnya membuat Sang Sahadewa merasa kewalahan dalam menghadapi para *raksasa* tersebut.

Babak 6

(Dalam adegan teater atau tari) mengetahui Sang Sahadewa kewalahan dan tidak dapat menandingi para *raksasa* tersebut munculah Sang Hyang Siwa memberikan anugerah *ajian tebu sala* sehingga Sahadewa dapat mengalahkan para *raksasa* tersebut. Muncul Dewi Durga merasa gembira atas kedatangan Sahadewa. Kegembiraan Dewi Durga dikarenakan Sahadewa mampu ngeruat atau *mengelukat* sehingga melebur kutukan pada dirinya dan dapat kembali ke *khayangan*.

Babak 7

(Kembali ke *kelir* dalam adegan wayang) Bhatari Durga berubah wujud menjadi Dewi Uma dan kembali ke *khayangan*. Diakhiri dengan Tari *kayonan* sebagai tari penutup.

5. Susunan pepeson

Pertunjukan garapan ini menggabungkan antara teater drama tari dengan wayang lemah. Pertunjukan dimulai dengan adegan teater drama tari; (1) Seorang Ibu beradu mulut dengan anaknya yang berandalan; (2) Datang Ki Jero Bendesa meleraikan dan menasehati dengan cara memberikan petuah tentang arti kehidupan yang semestinya; (3) (adegan pada *kelir*) Tari *kekayonan* sebagai tari pembuka,

penyacah kanda dan *alas arum*; (4) Diceritakan Dewi Kunti dengan *Tualen* dan *Merdah* berdialog tentang keadaan *Indra Prasta* yang akan mengadakan suatu upacara yadnya; (5) Namun Dewa Siwa memberikan sabda kepada Dewi Kunti untuk menunda upacara yadnya tersebut karena Dewi Uma atau Parwati tidak ada di *Khyayangan* atau sorga; (6) Berkaitan dengan hal tersebut diutuslah Sang Sahadewa untuk pergi menghadap Batari Durga ke *setra Ganda Mayu* bersama *Merdah* dan *Tualen*; (7) Tari *kekayonan* penyelah menceritakan bagaimana keadaan di *setra Ganda Mayu*; (8) Diceritakan *Dalem* dan *Sangut* yang sedang bergembira mengagung-agungkan Junjungannya; (9) *Dalem* mengundang para *raksasa* dan memprofokasi apabila ada orang yang datang melintasi *setra Ganda Mayu* dapat dibunuh karena mengganggu Batari Durga yang sedang beryoga; (10) Sang Sahadewa bersama dengan *Merdah* dan *Tualen* tiba di perbatasan *setra Ganda Mayu*. Mereka merasakan betapa seram dan *angkernya setra Ganda Mayu*; (11) Raksasa Besar Sang Kalika Maya mempertanyakan kedatangan Sang Sahadewa di perbatasan *setra Ganda Mayu*; (12) Terjadi kesalah pahaman antara Sang *Kalika Maya* dengan Sang Sahadewa sehingga menimbulkan peperangan (*siat*); (13) Para raksasa berhamburan keluar melawan dan berperang melawan Sang Sahadewa. Sang Sahadewa merasa kewalahan dalam menghadapi para *raksasa*; (14) (kembali ke teater tari) Sang Hyang Siwa muncul ketika mengetahui Sang Sahadewa kewalahan dalam menghadapi para raksasa dan memberikan anugerah *ajian Tebu Sala*; (15) Setelah Sang Sahadewa mendapatkan anugerah *ajian Tebu Sala*, para raksasa dapat dikalahkan; (16) Batari Durga muncul dan merasa gembira akan kedatangan Sang Sahadewa karena ia dapat melukat kutukan yang ada pada dirinya; (17) (kembali ke *kelir*) Batari Durga berubah

wujud menjadi Dewi Uma setelah diruwat oleh Sang Sahadewa dan dapat kembali ke *khyayangan*; dan (18) Diakhiri dengan tari *kekayonan* sebagai penutup.

6. Analisis simbol

Penggarapan pakeliran ini mempergunakan wayang dan beberapa alat yang mempunyai simbol *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* diantaranya; (1) *Kayonan* merupakan simbol dari gunung, air, dan angin yang dipakai pada saat prolog, pergantian babak dan penutup; (2) *Kelir* (tabir putih) merupakan simbol sebagian kecil dari ruang alam ini, yakni dianggap sebagai permukaan bumi, dipakai sebagai media untuk mengungkapkan bayangan wayang; (3) *Gedog/keropak* (bhs. Bali) sebagai tempat menyimpan wayang; (4) *Cepala*, kalau di Jawa disebut *Cempala* merupakan sarana yang dipakai dalam memberikan aksan, tanda atau ilustrasi dalam pertunjukan. Dimana memakai dua cepala yaitu dijepit ditangan kiri, dan dijepit pada ibu jari kaki kanan; dan (5) *Lampu linting* penempatan bayangan dari simbol Sang Hyang Surya memberikan penerangan pada bumi.

7. Analisis materi

Demi terwujudnya Karya seni tentunya tidak bisa lepas dari perlengkapan peralatan yang ikut mendukungnya, diantaranya adalah; (1) iringan, garapan pakeliran wayang tradisi (*wayang Lemah*) yang berjudul "*Lukat Durga*" ini memakai iringan Gender empat tunggah berlaras *selendro* dengan *barungan* (gender empat tunggah terdiri dari dua *gangs*, dua *kantil* dan suling tunggal); (2) *Kelir, kelir* (*wayang Lemah*) atau benang putih merupakan kias sebagian dari ruang alam ini, yakni dianggap sebagai permukaan bumi (*bhur loka*). Dalam garapan ini akan memakai kelir berukuran 270 x 1,5 meter lengkap dengan *gawangnya*; (3) Wayang, garapan pakeliran ini selain mempergunakan wayang juga

mempergunakan penari atau teater. Wayang dan tari yang digunakan adalah Ibu, Anak, *Bendesa*, *Kayonan*, Dewi Kunti, *Tualen*, *Merdah*, Sahadewa, *Raksasa-raksasa*, *Delem*, *Sangut*, Dewi Uma, Bhatari Durga, Sanjata-sanjata, Pohon-pohonan; (3) Pendukung, terwujudnya sebuah garapan tentunya tidak bisa lepas dari peran para pendukung yang membantu di dalam mewujudkan sebuah garapan dan memberikan masukan-masukan untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari penggarap dalam mendapatkan hasil yang memuaskan; (4) Perlengkapan, dalam penyajian garapan ini mempergunakan beberapa perlengkapan, diantaranya: Dua batang *dapdap* (*dedap*) ditancapkan pada bagian kanan dan kiri batang pisang dengan bentangan *benang tukel* bergaris tiga berisikan *pis bolong*, dan sedikit beras dibuat dalam ukuran 2,70 x 1,5 cm, *Gedog* sebagai tempat wayang, *Gedebong* (batang pisang), Dua buah *cepala* untuk memukul *propak*, Instrument gender empat tungguh berlaras *slendro* dipakai dalam dua gangsa dan dua buah *kantil* dan seruling sebagai mengiasi di dalam adegan teater drama tari.

SIMPULAN

Lakon "*Lukat Durga*" memberikan pemahaman makna serta memberikan kesan dan amanat dalam kehidupan. Hidup sebagai manusia janganlah mabuk oleh kepintaran, kekayaan, kecantikan dan ketampanan, karena semua itu hanyalah hiasan hidup semu belaka. Dalam cerita ini "*Lukat Durga*" merupakan simbol dari sifat yang sangat keji, *mistik/magis*, kesombongan, keserakahan, sifat keraksasan, kotor karena badannya diliputi oleh unsur-unsur *sadripu* dan *sapta timira*. Teruwatnya Batari Durga "*Lukat Durga*" oleh Sang Sahadewa dengan sebuah *hajian Tebu sala* yang dianugerahkan oleh Bhatara Guru. Merupakan simbol untuk meleburkan / meruat (*somya*) sifat-sifat keji, mistik/magis, kesombongan, keserakahan, sifat keraksasan, kotor karena unsur-unsur *sadripu* dan *sapta timira*. Selain itu juga

mengandung rasa bakti kepada para Dewa. Bagaimana usaha Dewi Kunti berbakti kepada Bhatara Guru/ Siwa, begitu pula kepada kerajaan masyarakat *Indra Prasta*, demikian pula Sang Sahadewa berbakti kepada Ibunya Dewi Kunti. Dengan ketulus iklasan dan rasa bakti yang sangat luhur segala usaha Sang Sahadewa dapat melukat / meruwat kekotoran –kekotoran yang ada pada dewi Durga menjadi *somya*.

SARAN

Diperlukan suatu tekad yang kuat dan kokoh serta perjuangan yang berat di dalam usaha untuk melestarikan seni budaya khususnya seni Pedalangan. Sebagai penyeimbang diperlukan sebuah filtrasi dari serbuan pengaruh budaya luar atau asing demi tetap eksisnya sebuah seni pewayangan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengarang sebuah karya seni khususnya pewayangan yang sifatnya tradisi (*wayang lemah*) adalah batasan-batasan yang perlu dijaga dan dipertahankan, jangan sampai esensi dari wayang akan berubah.

Dengan melakukan kegiatan apresiasi terhadap pagelaran ujian Tugas Akhir yang telah dilaksanakan, para calon sarjana-sarjana seni di harapkan mampu mengaplikasikan ilmunya untuk kemajuan seni pedalangan pada khususnya. Rasa tanggung jawab yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan setelah titel kesarjanaan diperoleh harus disosialisasikan kepada masyarakat untuk melestarikan seni pewayangan yang kita cintai.

Bagi lembaga-lembaga seni yang bergerak dalam bidang seni pedalangan, agar lebih memperhatikan keberadaan para dalang agar mampu menempatkan diri di masyarakat. Disarankan agar pemerintah yang mengayomi seni pewayangan lebih memperhatikan dan memberikan kesempatan bagi para dalang pemula untuk dilibatkan dalam setiap event-event seni.

DAFTAR PUSTAKA

Widnyana, I Kadek, 2007, "*Pengetahuan Pedalangan I dan II*".